Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



DARI TUNAI KE DIGITAL: PERILAKU KONSUMTIF DALAM PENGGUNAAN QRIS PADA MAHASISWA FISH UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Naura Tsuraya Taryadi[1], Putri Yulia Amanda[2], Rowina Halimatus Sa'diyah[3]
[123] Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta

A R T I C L E I N F O

Article history:
Received Desember, 2025
Revised Desember, 2025
Accepted Desember, 2025
Available Desember, 2025

winsworking@gmail.com,
putriyuliaa13@gmail.com,
nrtsuraya@gmail.com

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

A B S T R A K

Perkembangan sistem pembayaran digital di Indonesia mendorong peralihan transaksi dari uang tunai menuju metode non-tunai, salah satunya melalui penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). Mahasiswa sebagai kelompok yang adaptif terhadap teknologi menjadi pengguna aktif QRIS dalam kehidupan kampus. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan QRIS serta pengaruhnya terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta (FISH UNJ) dengan menggunakan perspektif teori embeddedness dari Mark Granovetter. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik survei melalui kuesioner skala Likert kepada 55 responden mahasiswa aktif FISH UNJ. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden telah terbiasa menggunakan QRIS dan menilai QRIS sebagai metode pembayaran yang mudah, praktis, dan aman. Namun, kemudahan tersebut juga berdampak pada meningkatnya perilaku konsumtif, seperti kecenderungan belanja impulsif, meningkatnya pengeluaran, serta menurunnya kontrol terhadap keuangan pribadi. Melalui pendekatan teori embeddedness, perilaku konsumtif mahasiswa dipahami sebagai tindakan ekonomi yang terlekat dalam jaringan sosial dan budaya digital kampus. Dengan demikian, penggunaan QRIS tidak hanya mencerminkan perubahan teknologi pembayaran, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi sosial dan norma kelompok mahasiswa. Penelitian ini menegaskan pentingnya literasi keuangan digital agar mahasiswa dapat memanfaatkan teknologi pembayaran secara bijak dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: QRIS, Perilaku Konsumtif Mahasiswa, Pembayaran Digital, Teori Embeddedness

A B S T R A C T

The development of digital payment systems in Indonesia has encouraged a shift from cash-based transactions to non-cash methods, one of which is the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). University students, as a group that quickly adapts to technological changes, have become active users of QRIS in their daily campus activities. This study aims to analyze the use of QRIS and its influence on the consumptive behavior of students at the Faculty of Social Sciences and Law, Universitas Negeri Jakarta (FISH UNJ), using Mark Granovetter's embeddedness theory as the analytical framework. This research employs a quantitative method through a survey using a Likert-scale questionnaire distributed to 55 active students of FISH UNJ. The findings indicate that the majority of respondents frequently use QRIS and perceive it as a convenient, practical, and secure payment method. However, this convenience also contributes to an increase in consumptive behavior, such as impulsive buying tendencies, higher spending levels, and reduced financial control. Through the perspective of embeddedness theory, students' consumptive behavior is understood as economic action embedded within social networks and the digital culture of the campus environment. Thus, the use of QRIS not only reflects technological changes

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com

in payment systems but is also shaped by social interactions and group norms among students. This study highlights the importance of improving digital financial literacy so that students can utilize digital payment technologies responsibly and wisely.
***Keywords**: QRIS, Consumptive Behavior, University Students, Digital Payment, Embeddedness Theory*

1. PENDAHULUAN

Transaksi menggunakan uang tunai hingga saat ini masih mendominasi sistem pembayaran di Indonesia, meskipun perkembangan teknologi pembayaran digital menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Secara historis, sistem pembayaran telah mengalami berbagai tahapan transformasi, mulai dari sistem barter hingga penggunaan uang sebagai alat transaksi yang diakui secara luas. Perkembangan teknologi informasi, perdagangan, serta sistem pembayaran tersebut mendorong munculnya inovasi instrumen pembayaran yang secara bertahap menggantikan peran uang tunai menuju sistem non-tunai yang lebih efisien dan ekonomis. Dalam upaya mewujudkan sistem pembayaran yang efisien, aman, dan inklusif, Pemerintah bersama Bank Indonesia (BI) terus mendorong implementasi transaksi non-tunai. Satu diantara beberapa inovasi strategis yang diperkenalkan yaitu Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS), memungkinkan masyarakat melakukan transaksi pembayaran dengan berbagai aplikasi pembayaran digital dengan memindai kode Quick Response (QR) yang disediakan pelaku usaha.

Dalam kehidupan kampus, mahasiswa menjadi salah satu kelompok yang paling cepat beradaptasi dengan perubahan di era digital. Di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum (FISH) Universitas Negeri Jakarta, penggunaan QRIS tidak hanya terbatas pada transaksi di kantin, tetapi juga pada berbagai kegiatan organisasi dan kebutuhan pribadi. Kemudahan dalam bertransaksi membuat mahasiswa semakin terbiasa menggunakan pembayaran digital. Namun, di sisi lain, kemudahan tersebut berpotensi menumbuhkan perilaku konsumtif. Sejalan dengan hal tersebut, temuan oleh Zahra, Astuti, dan Hidayatulloh (2023) menunjukkan bahwasanya kemudahan penggunaan QRIS memiliki pengaruh terhadap munculnya perilaku konsumtif, yang tercermin dari kecenderungan berbelanja secara berlebihan dan perilaku boros. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemudahan akses dalam sistem pembayaran digital dapat mendorong peningkatan perilaku konsumsi. Sementara itu, hasil penelitian Anggraeni dan Darma (2023) menyatakan bahwa kemudahan penggunaan tidak berdampak signifikan dan cenderung berdampak negatif terhadap perilaku konsumtif pada generasi muda.[1]

Penelitian ini menggunakan teori *embeddedness* dari Mark Granovetter. Teori ini menekankan bahwa tindakan ekonomi individu tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial di mana mereka terlibat. Dalam hal ini, perilaku konsumtif mahasiswa dalam menggunakan QRIS tidak sepenuhnya ditentukan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh jaringan sosial, budaya digital, dan norma kelompok yang melekat di lingkungan kampus. Penggunaan QRIS menjadi bagian dari praktik sosial (embedded) dalam kehidupan mahasiswa yang di mana perilaku konsumsi, gaya hidup, dan interaksi sosial saling mempengaruhi satu sama lain. Melalui pendekatan teori embeddedness, penelitian ini berupaya memahami bagaimana penggunaan QRIS di kalangan mahasiswa FISH UNJ bukan sekadar bentuk adaptasi terhadap teknologi keuangan, tetapi juga cerminan dari keterikatan sosial yang membentuk pola konsumsi mereka. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menyajikan gambaran yang lebih komprehensif tentang hubungan antara teknologi digital, perilaku konsumtif, dan konteks sosial mahasiswa di era keuangan digital.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Perilaku Ekonomi dalam Jaringan Sosial: Perspektif Embeddedness

[1] Muhammad Aqshel Revinzky and Kurnia Khafidhatur Rafiah, "Apakah Kemudahan Penggunaan QRIS Mempengaruhi Perilaku Konsumtif? Studi Pada Mahasiswa Kota Bandung," Jurnal Pendidikan Tambusai 9, no. 1 (2025): 5120.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 11 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Pandangan mengenai perilaku ekonomi selama ini kerap didominasi oleh pendekatan ekonomi klasik yang menempatkan individu sebagai aktor rasional, mandiri, dan terlepas dari pengaruh sosial. Dalam kerangka ini, pasar dianggap mampu berjalan secara otomatis melalui mekanisme permintaan dan penawaran tanpa campur tangan hubungan sosial. Namun, pendekatan tersebut dinilai terlalu menyederhanakan realitas sosial, karena mengabaikan fakta bahwa tindakan ekonomi selalu dilakukan oleh individu yang hidup dan berinteraksi dalam masyarakat.

Melalui tulisannya *Economic Action and Social Structure: The Problem of Embeddedness* (1985), Mark Granovetter menghadirkan kritik penting terhadap cara pandang tersebut. Granovetter menegaskan bahwa tindakan ekonomi tidak pernah sepenuhnya berdiri sendiri, melainkan selalu "melekat" dalam jaringan hubungan sosial. Keputusan seseorang dalam membeli, menjual, atau menggunakan suatu layanan tidak hanya didorong oleh pertimbangan rasional semata, tetapi juga oleh relasi sosial, kepercayaan, dan pengalaman bersama dengan orang lain.

Granovetter berupaya mencari jalan tengah antara dua pandangan ekstrem. Di satu sisi terdapat pandangan *undersocialized* yang melihat manusia sebagai individu rasional yang hanya mengejar kepentingan pribadi dan mengabaikan peran relasi sosial. Di sisi lain, terdapat pandangan *oversocialized* yang menganggap individu sepenuhnya dikendalikan oleh norma dan nilai sosial, sehingga tidak memiliki kebebasan dalam mengambil keputusan. Konsep embeddedness hadir untuk menjelaskan bahwa perilaku ekonomi berlangsung dalam jaringan sosial yang nyata: individu tetap memiliki otonomi, tetapi pilihan-pilihannya dipengaruhi oleh hubungan sosial di sekitarnya.

Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Keputusan Konsumsi

Dikutip dari Sanglah Institute, teori *embeddedness*, relasi sosial menjadi elemen kunci yang membentuk tindakan ekonomi.[2] Granovetter menekankan bahwa interaksi antarindividu menciptakan kepercayaan yang kemudian memengaruhi cara seseorang mengambil keputusan ekonomi. Kepercayaan ini tidak selalu muncul dari hubungan yang sangat dekat, tetapi juga dapat terbentuk melalui relasi sosial yang bersifat lemah, seperti kenalan atau teman dalam satu jaringan sosial.

Salah satu bentuk keterlekatan yang penting adalah keterlekatan relasional, yaitu kondisi di mana tindakan ekonomi melibatkan proses interaksi sosial yang berulang. Dalam konteks ini, transaksi ekonomi tidak hanya dilihat sebagai pertukaran barang atau jasa, tetapi juga sebagai bagian dari hubungan sosial yang menghasilkan rasa saling percaya. Kepercayaan tersebut kemudian meminimalkan risiko dan ketidakpastian dalam transaksi.

Selain itu, terdapat pula keterlekatan struktural, yang menekankan peran posisi individu dalam jaringan sosial yang lebih luas. Struktur jaringan ini membentuk akses terhadap informasi, peluang, dan sumber daya ekonomi. Dengan demikian, keputusan ekonomi seseorang tidak hanya ditentukan oleh preferensi pribadi, tetapi juga oleh struktur relasi sosial tempat ia berada. Kedua bentuk keterlekatan ini menunjukkan bahwa tindakan ekonomi selalu berada dalam konteks sosial yang kompleks.

Pola Konsumsi Mahasiswa FISH UNJ dalam Kehidupan Kampus

[2] Bagus Ardiyansyah. (2025). *Mark Granovetter: Keterlekatan (Embeddedness)*. Sanglah Institute.

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10 No 11, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Perilaku konsumtif mahasiswa FISH UNJ dapat dipahami sebagai bagian dari praktik sosial yang berlangsung dalam lingkungan kampus. Mahasiswa tidak mengambil keputusan konsumsi secara terisolasi, melainkan dipengaruhi oleh gaya hidup, lingkup pertemanan, serta kebiasaan yang terbentuk melalui interaksi sehari-hari. Rekomendasi teman, tren di lingkungan sosial, dan kepercayaan terhadap penjual atau layanan tertentu menjadi faktor penting dalam menentukan pilihan konsumsi.

Hubungan sosial di lingkungan kampus membentuk pola konsumsi yang relatif seragam, seperti kebiasaan *nongkrong* di tempat tertentu, memilih makanan yang dianggap terjangkau, atau menggunakan produk yang sedang populer di kalangan teman sebaya. Dalam jaringan sosial tersebut, informasi mengenai produk, layanan, maupun metode pembayaran baru menyebar dengan cepat. Salah satu perubahan yang menonjol adalah peralihan dari pembayaran tunai menuju pembayaran non-tunai melalui QRIS.

Melalui kacamata *embeddedness*, perilaku konsumtif mahasiswa tidak semata-mata didorong oleh kebutuhan praktis, tetapi juga oleh keinginan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Pilihan konsumsi menjadi bagian dari proses interaksi sosial yang memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kelompok di dalam kampus.

QRIS dan Perubahan Cara Bertransaksi

Berdasarkan Digivestasi (2025) perkembangan sistem pembayaran digital di Indonesia menunjukkan perubahan signifikan pada kurun waktu beberapa tahun terakhir.[3] Satu diantara beberapa inovasi utama pada sistem pembayaran tersebut yaitu QRIS (*Quick Response Code Indonesia Standard*), yang diperkenalkan oleh Bank Indonesia tahun 2019. Kehadiran QRIS menjadi langkah penting dalam menyederhanakan sistem pembayaran berbasis kode QR yang sebelumnya beragam dan tidak terstandarisasi.

Sejak pertama kali diperkenalkan, QRIS terus mengalami pengembangan dan penyempurnaan secara berkelanjutan. Bank Indonesia secara bertahap menetapkan kewajiban bagi seluruh Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) dalam mengimplementasikan QRIS, dengan batas akhir masa transisi yang ditetapkan tanggal 31 Desember 2019. Aturan ini menghadirkan kemudahan transaksi, baik bagi pedagang maupun konsumen, karena cukup menggunakan satu kode QR dan satu aplikasi pembayaran.

Pada tahap awal, QRIS banyak digunakan untuk transaksi di toko *offline*. Namun, seiring waktu, penggunaannya meluas ke transaksi daring, donasi, serta terhubung dengan beragam layanan keuangan lainnya. Pengembangan fitur QRIS lintas negara oleh Bank Indonesia untuk mendorong sektor pariwisata dan memperluas peluang transaksi UMKM di tingkat internasional. Inovasi ini menunjukkan bahwa QRIS tidak hanya berperan sebagai alat pembayaran, tetapi juga fondasi penting untuk pembangunan ekonomi digital nasional.

Data Bank Indonesia yang dilansir InterActive pada Juli 2025 menunjukkan bahwa transaksi QRIS mengalami pertumbuhan signifikan hingga 162% secara *year-on-year*. Lonjakan ini menunjukkan adanya perubahan pola perilaku masyarakat menuju penggunaan transaksi non-tunai serta meningkatnya adopsi QRIS oleh berbagai skala usaha.[4]

Penggunaan QRIS dalam Aktivitas Konsumsi Mahasiswa

Penggunaan QRIS oleh mahasiswa FISH UNJ dapat dipahami sebagai bagian dari perilaku konsumtif yang melekat dalam jaringan sosial dan budaya digital kampus. Dalam perspektif embeddedness, keputusan mahasiswa menggunakan QRIS tidak semata-mata didasarkan pada

[3] Digivestasi. (2025). *Mengungkap Sosok di Balik QRIS: Inovasi Lokal yang Guncang Dunia Keuangan Global*.
[4] InterActive QRIS. (2025). *Tumbuh 162 %, QRIS Jadi Tulang Punggung Transaksi Digital Juli 2025*.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 11 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



pertimbangan efisiensi, seperti kecepatan transaksi atau kemudahan pembayaran, tetapi juga dipengaruhi oleh relasi sosial di sekitarnya.

Pengaruh teman sebaya, kebiasaan kelompok, serta kepercayaan terhadap sistem pembayaran digital memainkan peran penting dalam mendorong adopsi QRIS. Ketika QRIS telah menjadi metode pembayaran yang lazim digunakan dalam lingkungan sosial tertentu, individu cenderung mengikuti praktik tersebut agar tetap selaras dengan kelompoknya. Semakin sering mahasiswa berinteraksi dengan pengguna QRIS lainnya, semakin besar kecenderungan mereka untuk mengadopsi dan menggunakan sistem pembayaran tersebut dalam aktivitas konsumsi sehari-hari.

Oleh karena itu, penggunaan QRIS tidak hanya mencerminkan perubahan teknologi, tetapi juga menunjukkan bagaimana tindakan ekonomi mahasiswa terlekat dalam jaringan sosial yang membentuk preferensi, kebiasaan, dan pola konsumsi mereka. Hal ini menegaskan relevansi teori *embeddedness* dalam memahami hubungan antara teknologi pembayaran digital dan perilaku konsumtif di kalangan mahasiswa.

3. METODE

Metode penelitian yang diterapkan yaitu metode kuantitatif, melalui teknik pengumpulan data berbentuk survei yang ditargetkan untuk mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum. Adapun survei yang dilakukan merupakan survei Likert yang menggunakan skala 1-4 untuk mengkaji persepsi responden mengenai fenomena penggunaan QRIS dan pengaruhnya terhadap perilaku konsumtif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

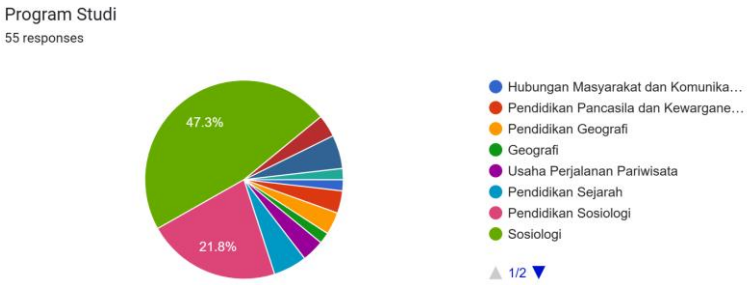
Berikut merupakan hasil data yang didapatkan dari survei yang diisi oleh 55 responden, dengan rincian sebagai berikut.

Karakteristik Responden

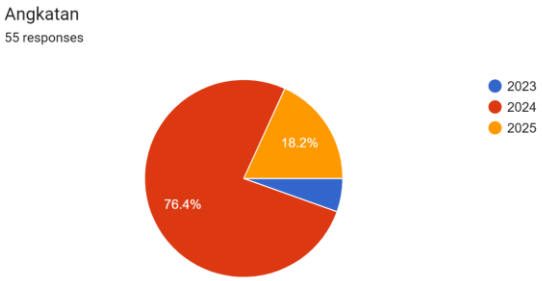
Penelitian yang kami lakukan mendapatkan jumlah responden sebanyak 55 (lima puluh lima) orang yang tersebar dari 11 (sebelas) prodi di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum. Dengan rincian prodi Sosiologi sebanyak 26 responden, Pendidikan Sosiologi sejumlah 12 responden, Pendidikan Sejarah sejumlah 2 responden, Usaha Perjalanan Pariwisata sejumlah 3 responden, Geografi sejumlah 1 responden, Pendidikan Geografi sejumlah 2 responden, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sejumlah 2 responden, Hubungan Masyarakat dan Komunikasi Digital sejumlah 1 responden, Ilmu Komunikasi sejumlah 1 responden, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial sejumlah 3 responden, dan Pendidikan Agama Islam sejumlah 2 responden. Survei ini diisi oleh mahasiswa aktif Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum yang berasal dari angkatan 2023 hingga angkatan 2025. Dengan rincian angkatan 2023 sejumlah 3 responden, angkatan 2024 sejumlah 42 responden, dan angkatan 2025 sejumlah 10 responden.

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10 No 11, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Gambar 1. Persentase Program Studi Responden

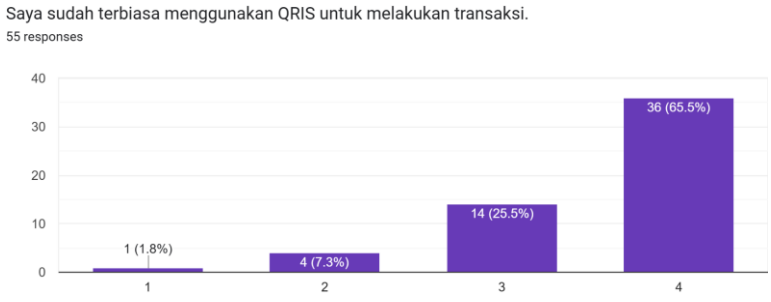


Gambar 2. Persentase Angkatan Responden

Kuesioner ini disusun dengan menggunakan instrumen Likert. Likert merupakan instrumen yang digunakan untuk memahami persepsi responden mengenai penggunaan QRIS dan pengaruhnya terhadap perilaku konsumtif. Terdapat empat poin pada kuesioner ini, melalui Skala 1 = Sangat Tiidak Setuju, Skala 2 = Tidak Setuju, Skala 3 = Setuju, dan Skala 4 = Sangat Setuju.

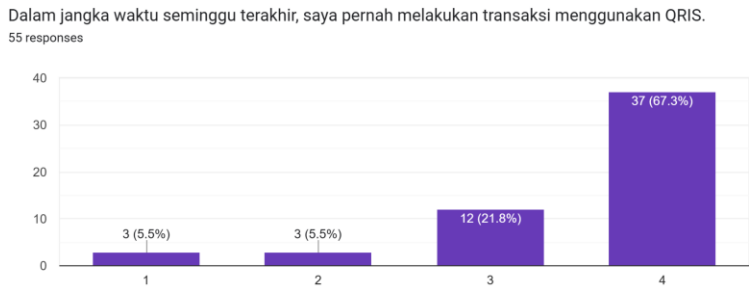
Data Umum

Berdasarkan hasil kuesioner pada Gambar 3, sebanyak 65,5% responden mengisi skala tertinggi (4) yang menunjukkan mereka telah sering menggunakan QRIS untuk melakukan kegiatan transaksi sehari-hari. Pada Gambar 4, dalam jangka waktu seminggu terakhir, sebanyak 67,3% responden mengaku telah menggunakan QRIS untuk mendukung kegiatan transaksi mereka. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah terbiasa menggunakan QRIS dalam melakukan transaksi. Frekuensi penggunaan QRIS dalam seminggu terakhir ini juga menunjukkan respons positif responden terhadap QRIS, yang dibuktikan dengan intensitas responden dalam menggunakan QRIS pada kegiatan transaksi.



Gambar 3. Persentase Frekuensi Intensitas Penggunaan QRIS

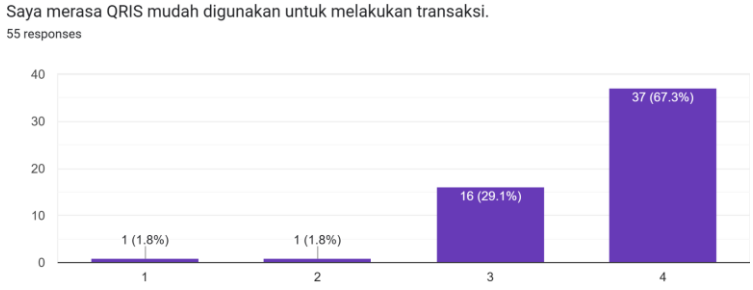
Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 11 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



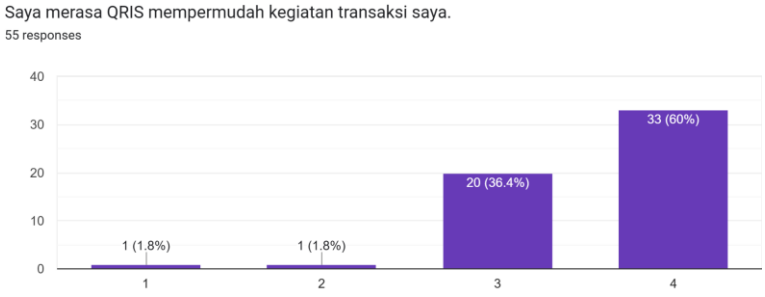
Gambar 4. Persentase Penggunaan QRIS dalam Jangka Waktu Seminggu

Persepsi Responden

Berdasarkan hasil kuesioner, sebanyak 67,3% responden mengungkapkan bahwa QRIS mudah digunakan untuk melakukan transaksi. Mayoritas responden menilai bahwa QRIS mempermudah kegiatan transaksi mereka karena transaksi dapat dilakukan dengan menggunakan perantara ponsel, tanpa harus membawa uang tunai. Tak hanya itu, mayoritas responden juga merasa aman saat melakukan transaksi menggunakan QRIS. Hal ini disebabkan QRIS yang memiliki fitur keamanan yang terintegrasi, sehingga seluruh data yang digunakan dalam transaksi dapat dijamin keamanannya dan bukti pembayaran terekam dengan jelas untuk menjaga transparansi. Sebanyak 34,5% responden mengisi skala (4) terhadap pernyataan bahwa responden merasa tidak perlu membawa uang tunai berkat adanya QRIS. Hal ini menunjukkan kepercayaan responden dalam menggunakan QRIS untuk keperluan transaksi sehari-hari.



Gambar 5. Persentase Kemudahan QRIS dalam Transaksi



Gambar 6. Persentase Persepsi Kemudahan QRIS dalam Transaksi

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com

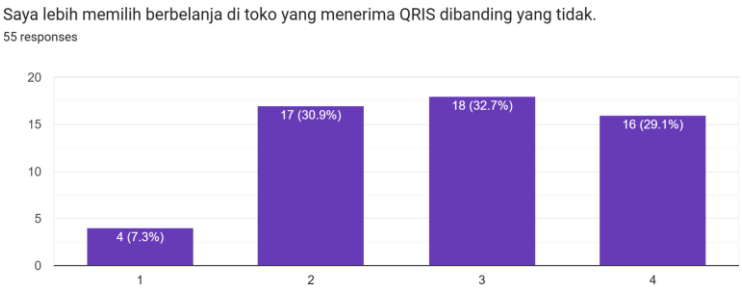
Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10 No 11, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Gambar 7. Persepsi QRIS dan Pengaruh Terhadap Uang Tunai

Data Preferensi

Berdasarkan hasil kuesioner pada Gambar 8, mayoritas responden (61,8%) setuju bahwa mereka lebih memilih berbelanja di toko yang menerima QRIS dibanding yang tidak. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan opsi transaksi dengan menggunakan QRIS berpengaruh positif terhadap daya beli dan preferensi responden dalam berbelanja. Walaupun demikian, masih terdapat sebanyak 38,2% responden yang tidak setuju mereka lebih memilih berbelanja di toko yang menerima QRIS dibanding yang tidak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua orang memilih QRIS sebagai opsi utama metode transaksi.



Gambar 8. Persentase Berbelanja di Toko yang Menerima QRIS.

Data Perilaku Konsumtif

Berdasarkan hasil kuesioner pada Gambar 9, sebanyak 43,6% responden memilih skala 2 (tidak setuju) pada pernyataan mengenai kecenderungan membeli barang yang tidak memiliki tingkat kebutuhan tinggi. Kondisi tersebut mencerminkan bahwasanya sebagian besar responden tidak setuju sering membeli barang yang tidak terlalu mereka butuhkan, yang mengindikasikan tingkat perilaku konsumtif yang rendah.



Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 11 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Gambar 9. Persentase Membeli Barang yang Tidak Terlalu Dibutuhkan.

Berdasarkan hasil kuesioner pada Gambar 10, mayoritas responden (70,9%) mengaku mudah tergoda untuk berbelanja setelah melihat barang atau jasa yang mereka suka. Kondisi tersebut mencerminkan bahwasanya sebagian besar responden cenderung berperilaku impulsif saat berbelanja, yang mendorong mereka untuk membeli barang atau jasa yang sebenarnya tak terlalu mereka butuhkan.



Gambar 10.

Berdasarkan hasil kuesioner pada Gambar 11, mayoritas responden (81,8%) mengaku merasa berbelanja merupakan salah satu cara untuk menyenangkan diri. Kondisi tersebut mencerminkan bahwasanya sebagian besar responden menganggap berbelanja adalah media untuk mengatur emosi.



Gambar 11.

Berdasarkan hasil kuesioner Gambar 12, sebanyak 40% responden memilih skala 2 pada pernyataan sering mengeluarkan uang tanpa perencanaan dan pertimbangan yang penuh. Kondisi tersebut mencerminkan bahwasanya sebagian responden memiliki kemampuan dalam mengelola pengeluaran dan pendapatan secara terstruktur, meskipun masih terdapat beberapa responden yang masih mengeluarkan uang tanpa perencanaan yang terstruktur.

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10 No 11, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Gambar 12.

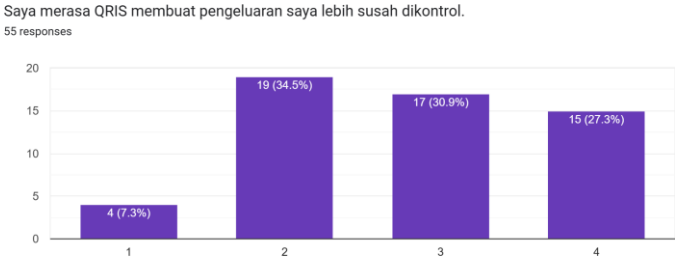
Data Pengaruh Perilaku Konsumtif dan Kaitannya dengan QRIS

Berdasarkan hasil kuesioner Gambar 13, mayoritas responden (61,8%) mengaku memutuskan untuk membeli sebuah produk dengan menggunakan QRIS karena pembayaran QRIS sangat praktis. Hal ini menunjukkan bahwa QRIS sebagai opsi metode pembayaran dapat meningkatkan minat responden untuk membeli sebuah produk.



Gambar 13.

Berdasarkan hasil kuesioner Gambar 14, mayoritas responden (58,2%) mengaku merasa QRIS membuat pengeluaran lebih susah dikontrol. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembayaran QRIS yang terasa instan dapat mengurangi kontrol sosial seorang individu, yang akan berdampak pada perilaku konsumtif yang membuat pengeluaran menjadi lebih susah dikontrol.



Gambar 14.

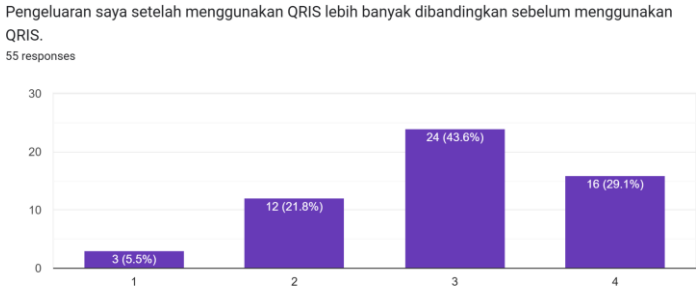
Berdasarkan hasil kuesioner Gambar 15, mayoritas responden (78,2%) mengaku merasa QRIS membuat transaksi terasa lebih instan dan terasa seperti tidak mengeluarkan uang. Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme QRIS yang tidak menggunakan uang instan membuat proses transaksi terasa semu dan lebih mudah dilakukan, sehingga dapat memengaruhi responden untuk membeli sebuah produk dan meningkatkan sikap konsumtif pada diri responden.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 11 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Gambar 15. Persepsi Terhadap Kemudahan dan Keinstanan Transaksi Menggunakan QRIS.

Berdasarkan hasil kuesioner Gambar 16, mayoritas responden (72,7%) merasa pengeluaran setelah menggunakan QRIS lebih banyak dibandingkan sebelum menggunakan QRIS. Kondisi tersebut mencerminkan bahwasanya QRIS berdampak pada perubahan pengeluaran responden, yang mana dalam konteks ini perubahan pengeluaran responden menjadi meningkat.



Gambar 16. Persepsi Terhadap peningkatan pengeluaran setelah menggunakan QRIS.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa fenomena penggunaan QRIS pada mahasiswa Prodi Sosiologi UNJ dapat dijelaskan dengan menggunakan teori *embeddedness* milik Mark Granovetter. Teori ini tak hanya memandang aktivitas ekonomi sekadar sebuah tindakan yang menyangkut laba dan rugi semata, namun sebagai sebuah tindakan yang kompleks dan dipengaruhi oleh konteks interaksi dan hubungan sosial tempat aktivitas ekonomi tersebut berlangsung. Data frekuensi penggunaan QRIS menunjukkan bahwa QRIS telah menjadi bagian rutin dari kehidupan mahasiswa Prodi Sosiologi UNJ yang dipengaruhi oleh interaksi sosial yang berlangsung pada lingkup Sosiologi UNJ. Hal ini menjadi bukti bahwa penggunaan QRIS tak hanya didasarkan oleh pilihan individual semata, namun juga menjadi sebuah kebiasaan yang terbentuk dalam lingkungan sosial Prodi Sosiologi UNJ yang kerap menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran utama.

Konsep keterlekatan dalam teori *embeddedness* tercermin melalui data persepsi responden terhadap penggunaan QRIS. Mayoritas responden menyatakan bahwa mereka setuju QRIS mempermudah dan membuat mereka merasa aman dalam melakukan kegiatan transaksi. Rasa aman ini diciptakan oleh fitur keamanan yang terintegrasi pada QRIS, sehingga membentuk kepercayaan kolektif yang kemudian membuat QRIS semakin sering digunakan sebagai metode pembayaran. Kepercayaan ini tidak lahir melalui proses yang spontan dan individual, melainkan proses yang dibangun melalui pengalaman bersama secara berulang.

Mahasiswa Sosiologi UNJ pada umumnya tumbuh dalam lingkungan sosial dengan tingkat aktivitas ekonomi yang tinggi. Setiap hari, mahasiswa Sosiologi UNJ terlibat dalam interaksi yang

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com



menyangkut transaksi, baik dalam nominal kecil maupun besar. Kegiatan transaksi umumnya terjadi dalam lingkup kampus, seperti membeli makanan di kantin, membayar uang kas kelas, atau membayar jasa *print* di tempat fotokopi. Intensitas interaksi yang tinggi ini membuat mahasiswa mempertimbangkan kembali metode pembayaran yang instan dan praktis diterapkan dalam aktivitas sehari-hari, sehingga QRIS menjadi metode pembayaran yang menjadi jawaban dari kebutuhan mahasiswa.

Penggunaan QRIS di kalangan mahasiswa Sosiologi UNJ tentunya berkembang melalui proses bertahap, yang melibatkan proses adaptasi secara berkala sebelum pada akhirnya mencapai tingkat penggunaan yang masif. Pada awalnya, QRIS mulai digunakan sebagai metode pembayaran dalam skala kecil yang belum menjangkau keseluruhan mahasiswa. Penggunaan QRIS di kalangan mahasiswa Sosiologi UNJ pun semakin berkembang adanya interaksi transaksi menggunakan QRIS yang terjadi secara berulang. Interaksi yang terjadi secara berulang ini membentuk pengalaman yang pada akhirnya akan melahirkan kepercayaan kolektif. Ketika seorang mahasiswa menggunakan QRIS dan kegiatan transaksi tersebut berjalan tanpa kendala, pengalaman tersebut dapat memengaruhi mahasiswa lain untuk ikut menggunakan QRIS berdasarkan pengalaman yang telah terjadi secara sebelumnya. Oleh karena itu, pengalaman positif dalam penggunaan QRIS menjadi dasar pembentukan kepercayaan di kalangan mahasiswa Sosiologi UNJ. Fenomena ini dapat dipahami dengan menggunakan konsep keterlekatan relasional dalam teori *embeddedness*, yaitu jenis keterlekatan yang tercipta melalui interaksi sosial yang terjadi secara berulang.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 55 responden mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta, diperoleh bahwa mayoritas responden (65,5%) telah sering menggunakan QRIS dalam transaksi sehari-hari, dan sebanyak 67,3% menggunakan QRIS dalam kurun waktu seminggu terakhir. Sebagian besar responden juga menilai bahwa QRIS mudah digunakan dan memberikan rasa aman dalam bertransaksi. Namun, kemudahan dan kepraktisan tersebut memiliki sisi lain. Sebanyak 58,2% responden merasa pengeluaran menjadi lebih sulit dikontrol sejak menggunakan QRIS, 78,2% merasa transaksi menjadi lebih instan dan seolah tidak mengeluarkan uang, serta 72,7% mengaku pengeluaran meningkat setelah beralih ke QRIS. Data tersebut menunjukkan adanya kecenderungan perilaku konsumtif yang meningkat akibat penggunaan QRIS yang bersifat cepat dan tidak terasa secara fisik.

Melalui teori embeddedness dari Mark Granovetter, hasil ini memperlihatkan bahwa perilaku konsumtif mahasiswa tidak sepenuhnya ditentukan oleh faktor ekonomi, dapat juga pengaruh sosial dan budaya digital yang terdapat di lingkungan kampus. Dengan demikian, diambil kesimpulan bahwasanya QRIS berperan ganda dalam kehidupan mahasiswa. Oleh sebab itu, diperlukan peningkatan literasi keuangan digital agar mahasiswa mampu memanfaatkan teknologi pembayaran seperti QRIS secara bijak dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

Bagus Ardiyansyah. (2025). *Mark Granovetter: Keterlekatan (Embeddedness)*. Sanglah Institute.

Bungsu, Yahya Putra, et al. “Analisis Potensi Pemanfaatan Teknologi QRIS terhadap Pengurangan Ketergantungan Uang Tunai di Indonesia.” *Jurnal EkBis*, vol. 7, no. 2, Desember 2024, pp. 144–145.

Digivestasi. (2025). *Mengungkap Sosok di Balik QRIS: Inovasi Lokal yang Guncang Dunia Keuangan Global*.

InterActive QRIS. (2025). *Tumbuh 162 %, QRIS Jadi Tulang Punggung Transaksi Digital Juli 2025*.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 10, Number 11 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Ningsih, Hutami A., Endang M. Sasmita, and Bida Sari. *"Pengaruh Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan Penggunaan, dan Persepsi Risiko terhadap Keputusan Menggunakan Uang Elektronik (QRIS) pada Mahasiswa."* Jurnal IKRA-ITH Ekonomika, vol. 4, no. 1, Mar. 2021, pp. 2.

Revinzky, Muhammad Aqshel, and Kurnia Khafidhatur Rafiah. "*Apakah Kemudahan Penggunaan QRIS Mempengaruhi Perilaku Konsumtif? Studi Pada Mahasiswa Kota Bandung.*" Jurnal Pendidikan Tambusai, vol. 9, no. 1, 2025, pp. 5120

*Corresponding author
E-mail addresses: zukhruufii@gmail.com